BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia berkembang pesat dari waktu ke waktu. Perbedaan ruang dan waktu bukan lagi hambatan bagi negara-negara di Dunia. Kerjasama antar negara semakin efektif dan efisien. Intensitas komunikasi antar negara meningkat seiring dengan arus industri. Negara-negara maju semakin memegang kuasa atas perkembangan ini.

Dominasi negara-negara maju di berbagai bidang tidak semata-mata karena mereka lebih dulu merdeka daripada negara berkembang. Itu hanyalah alasan klasik dan pembelaan belaka bagi negara berkembang. Negara manapun di Dunia pasti bisa maju. Negara berkembang harus banyak belajar dari kelebihan dan kekurangan negara-negara maju.

Sesungguhnya negara maju bukanlah negaranya yang maju, melainkan sumber dayanya yang berkualitas. Kunci utama negara maju, tangguh, dan berhasil adalah senantiasa menciptakan sumber daya berkualitas di setiap bidang. Tentunya sumber daya yang berkualitas tidak didapat diperoleh begitu saja. “Salah satu indikator kualitatif negara maju ialah tingkat pendidikan relatif tinggi. Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator penting yang menunjukkan kualitas penduduk suatu negara.”¹

¹(http://www.crayonpedia.org/mw/NEGARA_BERKEMBANG_DAN_NEGARA_MAJU_91_SANUS_I_FATTAH)

Pendidikan adalah kunci menuju keberhasilan suatu bangsa. Pendidikan merupakan sektor penting bagi negara manapun dalam menciptakan sumber daya yang berkualitas. Pendidikan ibarat fondasi awal suatu bangunan. Apapun bentuk bangunan yang akan dibuat, pendidikan yang pertama kali dibuat. Bangunan itu diibaratkan bidang-bidang strategis dalam suatu negara, seperti: ekonomi, politik, sosial, budaya, sains dan teknologi.

Salah satu tujuan pendirian negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana termaktub pada pembukaan UUD 1945, artinya bahwa pendidikan bagi bangsa Indonesia merupakan sesuatu yang sangat penting dan berharga dalam kehidupan, terlebih sangat berarti ketika peranannya dalam membekali setiap individu Indonesia untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin keras dan kompleks.

Pendidikan menjadi sangat penting karena tujuan sesungguhnya ialah memanusiakan manusia. Dengan kata lain, pendidikan membentuk individu menjadi lebih matang dalam hal keilmuan dan keterampilan. Sehingga berujung pada pembentukan sumber daya berkualitas. Namun hal itu akan terwujud bila tahapan-tahapan dalam pendidikan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh semua pihak yang terkait.

Pendidikan layaknya sebuah sistem yang memiliki tiga tahap yaitu: *input*, proses, dan *output*. *Input* merupakan tahap awal dari serangkaian pendidikan dimana peserta didik belum terbentuk dalam segi pengetahuan dan keterampilan. Pada tahap proses, peserta didik melaksanakan serangkaian program pembelajaran

dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Proses merupakan tahapan inti dalam pendidikan. Kemudian hasil dari proses pembelajaran itu berupa *output*.

Proses pembelajaran yang paling dekat dengan kematangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik ialah pada perguruan tinggi. Perguruan tinggi memfasilitasi peserta didik dengan pembelajaran cara dewasa yang mengedepankan kemandirian. Peserta didik pada perguruan tinggi dalam hal ini mahasiswa hampir siap menjadi sumber daya berkualitas dan berkontribusi bagi kemajuan negara.

Pada perguruan tinggi, tingkat kesulitan yang dihadapi mahasiswa juga tinggi. Kesulitan ini tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi dalam bidang non akademik pula. Kesulitan yang muncul seharusnya bisa diposisikan oleh mahasiswa sebagai alat meningkatkan keterampilan pribadi. Keterampilan yang utama dalam hal ini ialah kemampuan menghadapi kesulitan. Kemampuan tersebut mampu melepas mahasiswa dari belenggu kesulitan dan hambatan. Pada akhirnya akan membentuk motivasi dalam pembelajaran.

Motivasi merupakan faktor penting dalam belajar. Motivasi mampu mengarahkan mahasiswa untuk melakukan aktivitas belajar sebaik mungkin. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi akan meraih prestasi yang lebih baik, begitu pula sebaliknya. Dalam situasi yang menuntut prestasi, mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi senantiasa percaya pada usahanya sendiri, bukan pada faktor keberuntungan, kesempatan, ataupun bantuan orang lain. Tentunya motivasi berprestasi dipengaruhi beberapa hal.

Hal pertama yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah dukungan dari orang tua. Pendidikan pertama kali didapatkan oleh anak yaitu di dalam keluarga. Orang tua sebagai pemimpin bagi anak, wajib menentukan arah tujuan dalam semua aspek kehidupan. Orang tua memegang peran penting dalam keberhasilan anak. Target prestasi yang diinginkan orang tua menjadi pemacu anak untuk melakukan yang terbaik. Jika dukungan dari orang tua tinggi, maka motivasi berprestasi anak juga tinggi. Namun sebaliknya, jika dukungan dari orang tua rendah, maka akan berdampak pada motivasi anak untuk berprestasi juga rendah.

Sebuah fenomena terkait dukungan orang tua terjadi pada Fakultas Kedokteran UMM. FKUMM mengadakan pertemuan rutin orangtua wali mahasiswa dengan jajaran dekanat dan dosen FKUMM. Pertemuan orang tua ini ditujukan pada mahasiswa yang mendapatkan Indeks Prestasi Kumulatif atau Indeks Prestasi Semester Ganjil dan Genap tahun akademik 2010-2011 kurang dari 2,00. Dari hasil pertemuan tersebut sebagian besar menyampaikan selaku orang tua tidak pernah mendapatkan nilai hasil studi, sehingga tidak mengetahui progres pendidikan putra-putrinya.²

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa adalah kondisi lingkungan akademik. Lingkungan akademik menyangkut sejauh mana sebuah institusi pendidikan berkomitmen memenuhi kebutuhan individu sebagai peserta didik. Dengan kata lain, institusi tempat mahasiswa menempuh pendidikan tinggi harus memfasilitasi pembelajaran baik dari segi sarana prasarana, maupun dari segi sosial. Lingkungan akademik membuat siapapun

² (<http://kedokteran.umm.ac.id/ar/umm-news-2225-pertemuan-orang-tua-mahasiswa-fk-umm.html>)

yang belajar dapat terkontaminasi secara positif atau negatif. Tentu lingkungan yang mempengaruhi secara positif akan berdampak baik bagi proses belajar mahasiswa. Secara tidak langsung motivasi akan meningkat pula akibat pengaruh positif itu. Bila pengaruh yang datang bersifat negatif atau kurang mendukung, hasilnya akan berbeda. Jangankan motivasi, keinginan belajar pun tidak akan muncul dari dalam diri.

Sebuah fakta terkait kondisi lingkungan akademik yang kurang mendukung mahasiswa terjadi di Universitas Andalas. Pada Bulan Februari 2012 lalu, ratusan mahasiswa terancam dikeluarkan dari lingkungan kampus karena selama empat semester Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) di bawah 2,00.

Menurut mahasiswa, anjloknya IPK mereka sebagian besar karena problem sistem online dan portal yang diterapkan. Secara teknis, mahasiswa sering dirugikan. Selain itu, peran dan fungsi pembimbing akademik (PA), tentu tak bisa diabaikan begitu saja. Banyak keluhan mahasiswa, PA mereka tak berperan seperti seorang dosen yang membimbing mahasiswanya. Tetapi perannya lebih banyak hanya “menandatangani” lembaran-lembaran yang diserahkan mahasiswa tanpa memberikan advis dan konseling.³

Selain itu salah satu pengajar di Universitas Andalas mengutarakan pendapatnya bahwa faktor ICT yang dikeluhkan mahasiswa, dosen Pembimbing Akademik (PA) yang tidak memperhatikan perkembangan mahasiswanya, dan sebagainya, merupakan faktor pendukung yang tidak bisa diabaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi lingkungan akademik dapat membuat motivasi untuk meraih prestasi menjadi rendah.

Faktor-faktor yang menyebabkan motivasi berprestasi tidak hanya dari luar diri mahasiswa, tetapi juga faktor dari dalam diri. Dari beberapa faktor, konsep

³ (http://www.harianhaluan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=12380:momentum-unand-berbenah&catid=13:haluan-kita&Itemid=81)

diri merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi motivasi berprestasi.

Konsep diri memegang peran besar dalam menentukan keberhasilan seseorang. Mahasiswa yang memiliki konsep diri yang positif, cenderung lebih aktif, mudah bersosialisasi, dan menghadapi kegagalan secara realistis. Pada umumnya motivasi berprestasi mahasiswa rendah disebabkan oleh konsep diri yang negatif seperti memandang dirinya bodoh, kurang percaya diri, pesimis dalam berkompetisi, tidak mau menerima kritik, dan mengasingkan diri.

Terdapat sebuah hasil penelitian hubungan antara konsep diri dan motivasi. Penelitian dilakukan terhadap 100 mahasiswa yang tersebar di empat perguruan tinggi di Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat konsep diri pada mahasiswa program S1 dengan perpanjangan masa studi termasuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 59 mahasiswa, sedangkan tingkat motivasi juga termasuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 66 mahasiswa. Ada hubungan positif antara konsep diri dan motivasi.⁴

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah cita-cita. Mahasiswa dengan cita-cita tinggi selalu melakukan hal terbaik untuk meraih cita-citanya. Mahasiswa dengan cita-cita tinggi merasa sulit untuk menggapainya. Hal ini membuat motivasi untuk terus melakukan yang terbaik muncul. Namun pada kenyataannya banyak mahasiswa yang memiliki cita-cita sekedar saja, bahkan hanya mengikuti kemauan orang tua. Mereka tidak memiliki target pencapaian prestasi atau karir.

⁴ (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/BK-Psikologi/article/view/4320>)

Dr. Ir. Illah Sailah MS. selaku Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa dalam suatu survey menunjukkan 27% manusia tidak mempunyai cita-cita yang jelas, 60% punya cita-cita tetapi tidak jelas, 10% punya cita-cita yang jelas, 3% mempunyai cita-cita yang tertulis. Sepuluh tahun kemudian, manusia yang termasuk dalam 27% menjadi orang yang gagal, 60% menjadi orang yang rata-rata, 10% menjadi orang yang sukses, dan yang 3% menjadi orang yang sangat sukses.⁵

Keberhasilan mahasiswa dalam pembelajaran tergantung dari bagaimana cara mahasiswa mengatasi kesulitan yang ada. Di kehidupan ini termasuk dunia pendidikan, merupakan hal wajar apabila ada seseorang atau mahasiswa memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa lain. Kecerdasan dipandang sebagai sesuatu yang relatif. Sebab kecerdasan setiap individu berbeda. Ada mahasiswa yang unggul dalam *Intelligence Quotient* (IQ), ada yang unggul dalam *Emotional Quotient* (EQ), unggul dalam *Spiritual Quotient* (SQ), dan ada pula yang unggul dalam *Adversity Quotient* (AQ).

Jika dikaitkan dengan cara mengatasi kesulitan, maka jenis kecerdasan yang digunakan adalah AQ. AQ merupakan kecerdasan individu dalam menghadapi setiap kesulitan yang muncul. AQ sering diidentikkan dengan daya juang untuk melawan kesulitan. AQ dianggap dapat mendukung keberhasilan mahasiswa dalam meningkatkan motivasi berprestasi. Mahasiswa yang memiliki AQ tinggi tentu lebih mampu mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi. Namun bagi

⁵ (<http://kbi.gemari.or.id/beritadetail.php?id=5837>)

mahasiswa dengan tingkat AQ lebih rendah cenderung menganggap kesulitan sebagai akhir dari perjuangan dan menyebabkan motivasi berprestasi mahasiswa menjadi rendah.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Gaffar, bahwa universitas atau perguruan tinggi di Indonesia belum memiliki kemampuan bersaing dalam persaingan global. Menurutnya hal ini terjadi bukan semata-mata karena sistem pendidikan, tetapi ada faktor lain yaitu siswa atau mahasiswa Indonesia kurang memiliki upaya dan daya juang.⁶ Suroso mempertegas bahwa, “mahasiswa kurang memiliki daya juang tinggi dan cenderung pragmatis. Tampaknya peran perguruan tinggi belum maksimal dalam memberikan bekal kepada mahasiswa.”⁷ Persaingan mahasiswa dalam ranah global tampaknya memerlukan daya juang tinggi. Daya juang menjadi faktor penting bagi pembentukan karakter peserta didik, dalam hal ini mahasiswa.

Hal tersebut sejalan dengan berita yang menyebutkan bahwa pembangunan karakter generasi bangsa, khususnya mahasiswa, dewasa ini memburuk seiring gencarnya globalisasi. Saat ini mahasiswa lebih ditempa dalam bidang akademik daripada pendidikan karakter yang mampu mengasah daya juang, kreativitas, daya kritis, kepekaan kultural, dan solidaritas sosial. Amir menegaskan bahwa “Mahasiswa sekarang lebih pragmatis dalam arti belajar untuk bekerja, kurang jiwa dan daya juang, serta menonjolkan gaya hidup. Hanya beberapa yang masih mau membahas masalah negara.”⁸

⁶ (<http://dumalana.com/2011/10/28/guru-bermutu-pendidikan-maju/>)

⁷ (<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2011/03/23/80981/-Mahasiswa-Kurang-Miliki-Daya-Juang-dan-Cenderung-Pragmatis>)

⁸ (<http://www.pikiran-rakyat.com/node/10083>)

Hal tersebut dipertegas oleh Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah melakukan penelitian terkait rendahnya tingkat daya juang mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa 75% mahasiswa dari 12 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan 5 Perguruan Tinggi Swasta (PTS) cenderung memiliki daya juang yang rendah.⁹

Permasalahan terkait daya juang mahasiswa tampaknya menjadi masalah utama. Rendahnya daya juang mahasiswa menggambarkan rendahnya kemampuan mahasiswa mengatasi kesulitan. Hal ini tidak hanya memberi dampak negatif pada kemajuan pendidikan, tetapi pada diri mahasiswa sendiri. Motivasi untuk terus berprestasi juga menurun sejalan dengan rendahnya kemampuan mahasiswa mengatasi kesulitan yang dihadapi. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang hubungan antara *Adversity Quotient* dan motivasi berprestasi mahasiswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi penyebab motivasi berprestasi mahasiswa rendah ialah sebagai berikut:

1. Dukungan dari orang tua rendah
2. Lingkungan akademik kurang mendukung
3. Konsep diri mahasiswa negatif
4. Cita-cita mahasiswa rendah
5. *Adversity Quotient* rendah

⁹ (<http://nature-ridhotask.blogspot.com/>)

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai masalah yang telah diidentifikasi, peneliti membatasi pada hubungan antara *Adversity Quotient* dengan motivasi berprestasi mahasiswa.

Adversity Quotient terdiri atas indikator merasakan kendali, mengakui kesalahan, memikul tanggung jawab, mengaitkan dengan aspek kehidupan lain dan menganggap kesulitan dan penyebabnya hanya terjadi sementara.

Sedangkan motivasi berprestasi terdiri atas indikator berani mengambil risiko, memiliki tujuan realistis, memanfaatkan umpan balik, berusaha mencapai keberhasilan, mampu mengerjakan tugas sulit, berusaha mengungguli orang lain, mampu bekerja sendiri, dan berorientasi pada masa depan.

D. Perumusan Masalah

Peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara *Adversity Quotient* (AQ) dengan motivasi berprestasi mahasiswa?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi peneliti, dapat menambah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan *Adversity Quotient* (AQ) dan motivasi berprestasi. Serta memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Kependidikan.

2. Bagi mahasiswa, agar dapat meningkatkan proses belajar mengajar dengan menerapkan *Adversity Quotient* (AQ) yang baik sehingga motivasi berprestasi dapat meningkat.
3. Bagi Universitas Negeri Jakarta, khususnya Fakultas Ekonomi dalam rangka menambah wawasan civitas akademika dan literatur perpustakaan.
4. Bagi masyarakat, agar dapat memberikan informasi tentang hubungan antara *Adversity Quotient* (AQ) dan motivasi berprestasi. Sehingga masyarakat yang berkepentingan dapat menerapkannya.